

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling penting bagi kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mempelajari segala sesuatu yang tidak diketahuinya untuk mencapai keberhasilan. Pendidikan penunjang masa depan merupakan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan dengan tujuan untuk memperluas kesadaran dan potensi keterampilannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak dengan pembinaan sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilaksanakan melalui stimulasi pendidikan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Bahwa anak-anak dipersiapkan untuk belajar ketika memasuki pendidikan. Siap belajar dengan menunjang proses belajar baik dari segi kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan (motivasi) dan pengetahuan. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangatlah penting, dimana perkembangan anak di masa depan akan ditentukan oleh berbagai kegiatan stimulasi yang diberikan sejak usia dini. Selain itu, pendidikan prasekolah tidak hanya berfokus pada potensi anak tetapi juga memberikan pengasuhan, perlindungan dan ruang yang nyaman bagi anak (Jamilah, 2019).

Perlindungan anak ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak merupakan segala usaha untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal, bermartabat serta dilindungi martabat manusia, menentang kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak harus menjadi topik perhatian khusus saat ini. Salah satu isu yang sering mendapat perhatian media adalah penculikan anak semakin sering terjadi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) mencatat jumlah kasus penculikan dari layanan SAPA 129, terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2023.

Luli Lulianti, 2024

EFEKTIVITAS ROLE PLAYING SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KESELAMATAN DIRI ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Jumlah kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2022 sebelumnya sebanyak 957 kasus, namun pada Januari hingga November 2023 jumlahnya meningkat menjadi 2797 kasus. Beberapa kasus penculikan yang terjadi, seperti kasus penculikan di cilegon pada 2 januari 2023 yaitu fitri berusia 4 tahun yang dijadikan pengemis oleh penculik. Selanjutnya penculikan anak laki-laki (WD) yang berusia 8 tahun pada 11 januari 2023 di semarang (Sulthoni, 2023). Selain itu, beberapa data penculikan yang terjadi di jawa barat di kecamatan cibeunying kaler kota bandung yang terjadi pada 30 november 2023 pelaku (AF) merupakan ART menculik anak majikannya berusia 3 tahun (Tito, 2023). Kemudian, penculikan yang terjadi di Cimahi 26 Februari 2024 menculik anak usia 7 tahun yang digendong tiba-tiba (Pradana, 2024). Dari berbagai kasus penculikan yang terjadi, sebagian besar ternyata yang menjadi korbannya adalah anak-anak usia dini. Beberapa penyebab penculikan kepada anak merupakan karena sifat dasar anak yang pada umumnya mudah dibujuk atau dimanipulasi, tidak memiliki prasangka buruk, serta masih memiliki banyak keterbatasan dalam hal kekuatan fisik, logika berfikir dan keberanian (Abiyian, 2019). Dengan demikian, anak sebagai objek perlindungan perlu dibekali pengetahuan dan sikap serta perilaku yang terkait dengan keselamatan dirinya.

Keselamatan diri merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai tentang bahaya atau cara melakukan sesuatu yang berbahaya dan juga menimbulkan kecelakaan (Nurhalisah, 2021). Pendidikan keselamatan diri pada anak usia dini adalah lebih pada pembentukan sikap dan perilaku agar anak dapat menerapkan aturan-aturan yang berguna untuk menjamin keselamatan dirinya dan orang lain. Selain itu, anak kecil pada dasarnya rentan terhadap bahaya karena keterbatasan kemampuan kognitifnya (Arthani, 2021). Sesuai dengan kemampuan kognitifnya pada usia tersebut, anak belum memiliki pengetahuan akan bahaya. Anak perlu diberikan edukasi salah satu cara untuk mencegah anak usia dini terhindar dari bahaya yaitu dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya melalui pendidikan keselamatan diri. Empat prinsip pokok yang harus dipegang dalam, yaitu (1) mengenal bahaya, (2) menghindari bahaya, (3) mengontrol bahaya yang tidak dapat dihindari, dan (4) jangan menciptakan bahaya (Muhtadji dalam Widayati, 2018). Contohnya ajarkan

anak waspada pada orang baru, harus ditanamkan kepada siapa dia harus menurut dan kepada siapa dia tidak perlu melakukannya. Beri tahu kepada anak agar berhati-hati terhadap orang yang baru dikenalnya. Anak juga harus diajarkan menolak saat diajak pergi oleh orang yang tidak dikenal dan orang asing. Sehingga peran sekolah pun sangat penting untuk memberikan pemahaman keselamatan diri pada anak (Widowati, 2018). Dengan begitu perlindungan anak dibutuhkan dukungan dari beberapa pihak seperti sekolah.

Peran sekolah menjadi lingkungan terdekat anak setelah orang tua dan keluarga, anak-anak usia sekolah akan lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah (Justicia, 2020). Saat anak berada di sekolah, menjadi tanggung jawab sekolah untuk memberikan perlindungan kepada anak termasuk pada saat anak pulang sekolah sampai di rumah masing-masing. Sekolah untuk dapat melaksanakan perannya dengan menyusun program kerja atau sebuah perencanaan program pembelajaran keselamatan diri agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam rangka memaksimalkan pembelajaran (Nurhasanah, 2021). Cara yang dapat dilakukan sekolah dalam pendidikan keselamatan diri untuk melindungi anak didiknya dari seperti pada kejahatan penculikan adalah dengan memperkuat keamanan data peserta didik, memasang perangkat keamanan dan membangun kerjasama dan komunikasi efektif (Arthani, 2021). Maka, keberhasilan pelayanan perlindungan anak usia dini di sekolah dapat ditunjukkan melalui tiga komponen, yaitu penyediaan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, penguasaan pengetahuan tentang perlindungan anak, dan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan perlindungan anak (Widayati, 2018). Dengan adanya program sekolah upaya keselamatan diri anak dapat melindungi anak dari potensi bahaya pada lingkungan sekitar.

Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan ketika penyelenggaraan keselamatan di sekolah adalah integrasi pendidikan keselamatan ke dalam kurikulum sekolah, baik formal maupun informal (Widowati, 2018). Dengan mempertimbangkan emosi dan psikologis anak serta menerapkan penggunaan berbagai media yang bersifat mendongeng maupun kreatif untuk mendidik

keselamatan pribadi anak. Namun, muatan pendidikan keselamatan diri anak di sekolah belum maksimal dan belum merata diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini berdampak negatif terhadap perilaku keselamatan diri pada anak (Widowati, 2018). Untuk mengatasi masalah tersebut sekolah dapat memberikan pendidikan keselamatan diri pada anak. Hal ini, menunjukkan bahwa memperkenalkan pendidikan keselamatan diri sejak prasekolah sangatlah penting karena anak-anak menghabiskan banyak waktunya di sekolah.

Salah satu cara dalam memberikan pemahaman upaya keselamatan diri anak melalui kegiatan bermain peran (*role playing*). Bermain *role playing* dapat memperagakan secara langsung sehingga anak dapat belajar menyenangkan. Bermain peran (*role playing*) merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Selain itu, bermain peran (*role playing*) merupakan suatu metode yang menjadikan individu memahami dan mengontrol materi yang diberikan dengan imajinatif dan penuh konsentrasi (Wirachman, dkk. 2023). Maka, dalam *role playing* ini anak akan diberikan pemahaman atau informasi tentang bagaimana perlindungan keselamatan dari penculikan. Dengan demikian, Tingkat pemahaman anak mengenai bahaya penculikan anak masih sangat terbatas. Anak-anak tidak diajari kapan dan bagaimana harus bersikap ketika seseorang menyakiti mereka. Ada banyak faktor yang menyebabkan anak salah memahami keselamatan diri. Salah satunya karena kurangnya sosialisasi dalam gerakan upaya pencegahan penculikan anak.

Bermain peran diakui sebagai metode yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, terutama pada keselamatan diri dan keterampilan sosial. Beberapa penelitian terdahulu menyoroti efektivitas *role playing* sebagai pengetahuan pendidikan keselamatan diri anak usia dini, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawardani, dkk. (2022) menyebutkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan perilaku keamanan anak usia sekolah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Kim, (2018) mengungkapkan bahwa *role playing* dapat meningkatkan kesadaran akan keselamatan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *role playing* tidak hanya meningkatkan pengetahuan pemahaman terhadap konsep

keselamatan, tetapi membantu menanamkan perilaku aman dalam situasi-situasi nyata. Namun, kajian penelitian keselamatan diri ini sangat terbatas sehingga belum terlalu banyak penelitian yang mengkaji tentang keselamatan diri. Dengan begitu, peneliti melakukan penelitian efektivitas *role playing* sebagai upaya pendidikan keselamatan diri anak usia dini menjadikan kebaruan yang belum dikaji sebelumnya.

Uraian diatas menyiratkan bahwa *role playing* diasumsikan dapat membantu anak memahami upaya keselamatan diri. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk menjadikan *role playing* sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan upaya pendidikan keselamatan diri anak dan akan melakukan kajian lebih lanjut terkait dengan efektivitas *role playing* sebagai upaya pendidikan keselamatan diri anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Agar diperoleh keterarahan maka rumusan masalah penelitian ini dijelaskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengetahuan keselamatan diri anak sebelum diterapkan metode *role playing*?
- b. Bagaimana pengetahuan keselamatan diri anak setelah diterapkan metode *role playing*?
- c. Bagaimana efektivitas metode *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan keselamatan diri anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah diatas, yaitu mengedukasi pendidikan keselamatan diri anak melalui *role playing*. Secara lebih spesifik tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan keselamatan diri anak sebelum diterapkan metode *role playing*
- b. Mengidentifikasi pengetahuan keselamatan diri anak setelah diterapkan metode *role playing*
- c. Untuk mengetahui efektivitas metode *role playing* dalam meningkatkan pengetahuan keselamatan diri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi sekolah, siswa, pendidik, orang tua dan peneliti. Pada hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian teoritis wawasan mengenai pendidikan keselamatan diri melalui metode *role playing* bagi anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis bagi pendidik dan orang tua sebagai upaya preventif dalam mempraktikkan pendidikan keselamatan diri anak usia dini.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak melebihi tujuan pembahasan yang telah ditetapkan, maka penulis memaparkan batasan masalah atas penelitian yang dilakukan. Batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pada penelitian efektivitas *role playing* sebagai upaya menjamin keselamatan diri pada anak usia dini, yang diterapkan adalah *role playing* (bermain peran) untuk mengetahui pengetahuan pendidikan keselamatan diri anak usia dini yaitu pada resiko penculikan anak. Mengenali bahaya, menghindari bahaya, mengendalikan bahaya yang tidak dapat dihindari dan tidak menimbulkan bahaya.
- b. Pada penelitian efektivitas *role playing* sebagai upaya keselamatan diri anak usia dini yang terlibat adalah anak usia dini usia 5-6 tahun.

